

PENGUATAN KETERAMPILAN KONSELING ANAK : MEMILIH MEDIA DAN AKTIVITAS YANG TEPAT

Mufida Istati, Nurul Rahmi
UIN Antasari Banjarmasin
Email: mufidach@yahoo.co.id

ABSTRAK

Konseling anak merupakan proses pemberian bantuan pada anak yang ditujukan untuk membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Pelayanan pemberian bantuan konseling yang dilakukan, diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap optimalisasi potensi anak. Pemberian bantuan bukanlah tugas yang ringan. Hal ini karena kinerja dalam proses konseling memiliki dampak yang berarti bagi kehidupan individu tersebut. Sebagai konselor anak harus mampu menerapkan keterampilan konseling sehingga anak bisa mengungkapkan tentang permasalahan yang dialaminya. Keterampilan konseling anak harus relevan untuk setiap tahap proses konseling. Secara umum proses konseling terdiri atas serangkaian sesi, di mana konselor harus melakukan peran dan fungsi konselor yang berbeda-beda. Ada tujuh keterampilan konseling anak yang perlu dikuasai oleh konselor anak. Keterampilan konseling anak tersebut meliputi (1) menjalin hubungan yang efektif dengan anak, (2) mengobservasi anak, (3) mendengarkan secara aktif, (4) meningkatkan kesadaran dan pemecahan masalah untuk memfasilitasi perubahan, (5) menangani konsep diri anak dan kepercayaan yang merusak diri, (6) secara aktif memfasilitasi perubahan, dan (7) mengakhiri konseling (Kathryn Geldard & David Geldard, 2012: 126). Pelaksanaan keterampilan konseling tersebut memerlukan dukungan dari media dan aktivitas konseling anak yang sesuai untuk diterapkan di Indonesia. Pemilihan media dan aktivitas yang tepat menyesuaikan dengan karakteristik anak secara fisik dan psikologis, masalah, perilaku, dan peran keluarga. Media dan aktivitas tersebut meliputi hewan miniatur, bermain dengan lempung, menggambar, melukis, menempel, dan konstruksi, buku dan cerita, serta boneka tangan.

Masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat berpengaruh pada masa depan seseorang. Setiap anak mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis yang berbeda-beda. Menurut Zulkifli (2009: 52-53) Anak-anak yang berumur 6 atau 7 tahun dianggap matang untuk belajar di sekolah dasar jika memiliki kondisi jasmani cukup sehat dan kuat untuk melakukan tugas di sekolah, ada keinginan belajar,

perhatian anak mulai ditujukan ke alam kenyataan, dan perkembangan perasaan sosial telah memadai. Anak memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran yaitu fungsi-fungsi jiwa (daya ingatan, cara berpikir, daya pendengaran) harus sudah berkembang baik karena kematangan fungsi-fungsi tersebut diperlukan untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Anak telah memperoleh cukup pengalaman dalam rumah tangga untuk dipergunakan sebagai dasar bagi pengajaran permulaan karena pengajaran berpangkal pada apa yang telah diketahui anak. Kekurangan dari salah satu syarat-syarat tersebut akan menimbulkan kesulitan ketika anak mengikuti pelajaran di sekolah.

Beberapa problematika yang dialami anak pada aspek perkembangan bicara, emosi, sikap dan perilaku sosial, bermain, konsep diri dan kepribadian, perkembangan moral. McRae (2016) menjelaskan tentang permasalahan anak korban perilaku disakiti dengan kasar (*abuse*) yang mengalami trauma dapat mengakibatkan gangguan perkembangan akademik dan sosial emosional anak. Ada beberapa hal yang diperhatikan oleh konselor sekolah ketika menangani anak yang menjadi korban *abuse* meliputi kemampuan mengidentifikasi tanda-tanda dan gejala *abuse*, dan mengeksplorasi peran etika konselor sekolah, menjaga kerahasiaan dan *informed consent* laporan konseling, pelaksanaan laporan kepada pusat layanan perlindungan anak (*Child Protective Service*), dan memberikan layanan langsung dan tidak langsung kepada anak yang membutuhkan konseling.

Berdasarkan permasalahan perkembangan anak usia sekolah dasar yang diuraikan di atas maka diperlukan perhatian dari para pendidik meliputi guru sekolah dasar, guru bimbingan dan konseling, serta konselor. Sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling, serta konselor yakni dengan memberikan layanan konseling anak.

Konseling anak merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada anak. Layanan konseling anak bertujuan membantu anak mencapai keberhasilan tugas-tugas perkembangan sesuai tahapannya. Pentingnya ketepatan konselor anak melaksanakan perannya dapat dilihat dari Goodman-Scott, E & Simone (2015) mengkaji tentang pelaksanaan konseling oleh konselor yang tergabung dalam *American Counseling Association (ACA)* tahun 2014 untuk anak yang memiliki gangguan proses sensorik. Permasalahan yang dialami

konselor berupa kekeliruan dalam memahami dan mendiagnosa masalah proses sensorik anak. Gangguan proses sensorik pada anak dapat mempengaruhi perkembangan akademik, emosional, dan sosial anak. Sehingga sangat penting bagi konselor untuk memiliki kemampuan memahami dan mendiagnosa dengan tepat.

Anak datang ke sesi konseling dengan latar belakang yang beragam ditinjau dari usia, keadaan sosial ekonomi keluarga, kepribadian, dan masalah yang berbeda-beda. Seorang konselor perlu menentukan apa yang merupakan cara paling tepat untuk membantu anak tersebut. Beberapa contoh pendekatan yang diterapkan konselor untuk anak seperti memilih pendekatan aktif-direktif atau dengan gaya penemuan diri yang lebih halus (Kathryn Geldard & David Geldard, .2012: 125-126).

Keterampilan konseling anak harus relevan untuk tahap proses konseling. Secara umum proses konseling terdiri atas serangkaian sesi, dimana konselor harus melakukan peran dan fungsi konselor yang berbeda-beda. Ada tujuh keterampilan konseling anak yang perlu dikuasai oleh konselor anak. Keterampilan konseling anak tersebut meliputi (1) menjalin hubungan yang efektif dengan anak, (2) mengobservasi anak, (3) mendengarkan secara aktif, (4) meningkatkan kesadaran dan pemecahan masalah untuk memfasilitasi perubahan, (5) menangani konsep diri anak dan kepercayaan yang merusak diri, (6) secara aktif memfasilitasi perubahan, dan (7) mengakhiri konseling (Kathryn Geldard & David Geldard, .2012: 126).

Keberhasilan pelaksanaan tujuh keterampilan konseling tersebut memerlukan dukungan dari penggunaan media dan aktivitas yang tepat. Oleh karena itu perlu dibahas mengenai pemilihan media dan aktivitas yang tepat dalam pelaksanaan konseling anak.

PEMBAHASAN

Penguatan keterampilan konseling anak dalam memilih media dan aktivitas yang dipaparkan oleh penulis berdasarkan pengantar praktis konseling anak-anak dari Kathryn Geldard & David Geldard (2012: 215-271). Setelah memahami tentang memilih media dan aktivitas dalam pelaksanaan konseling anak maka guru bimbingan dan konseling serta konselor dapat menentukan media dan aktifitas yang tepat.

Karakteristik Khas Perkembangan Anak

Secara umum, usia anak yang sebagai peserta didik di Sekolah Dasar antara 6/7-13/14 tahun. Dalam kajian psikologis perkembangan, usia tersebut masuk pada masa akhir kanak-kanak yang mana peserta didik sudah belajar bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas. Pada tahap ini peserta didik mulai mengalihkan perhatiannya ke arah kerja sama dengan kelompok teman sepermainan (Atmodiwirjo, 2008: 13). Anak mengalami perkembangan psikologis yang awalnya cenderung individualis akan terus belajar bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Masa anak usia SD merupakan periode yang akan banyak ditemui hal-hal yang unik dan mengagetkan para orang tua dan guru. Irham & Wiyani (2014: 51) memaparkan tentang beberapa aspek yang mengalami perkembangan perkembangan aspek fisik dan keterampilan, kemampuan berbahasa, kondisi emosional, sikap dan perilaku moral, perilaku sosial kelompok, intelektual, dan keagamaan.

Menurut Havighurst dalam Desmita (2012: 35) tugas perkembangan anak usia sekolah dasar terdiri dari: (1) menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik, (2) membina hidup sehat, (3) belajar dan bekerja dalam kelompok, (4) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, (5) belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat, (6) memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.

Konseling Anak dan Keterampilan Konseling Anak

Kathryn Geldad & David Geldard (2011: 15-16) mengemukakan bahwa jika seorang konselor ingin menjadi konselor yang efektif harus memahami dengan jelas tujuan-tujuan konseling. Satu tujuan jangka pendek yang bermanfaat adalah memantu konseli agar merasa lebih baik, atau setidaknya merasa lebih tenang. Tujuan untuk jangka panjang jika fokusnya adalah membantu konseli menemukan jalannya sendiri menjadi lebih dapat mengandalkan diri sendiri dan bisa menghadapi situasi-situasi hidup yang berkelanjutan di masa mendatang. Konseli mampu menghadapi masalah dalam kehidupannya dengan cara yang konstruktif tanpa terus menerus meminta bantuan dari luar.

Menjadi konselor anak yang efektif juga perlu memperhatikan pencapaian tujuan-tujuan konseling jangka pendek dan jangka panjang. Konseling anak merupakan proses pemberian bantuan pada anak yang ditujukan untuk membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Pelayanan pemberian bantuan konseling yang dilakukan oleh konselor diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap optimalisasi potensi anak. Pemberian bantuan bukanlah tugas yang ringan. Hal ini karena kinerja dalam proses konseling memiliki dampak yang berarti bagi kehidupan individu tersebut.

Sebagai konselor harus mampu melibatkan anak-anak sehingga mereka bisa bicara bebas tentang masalah-masalah yang menyakitkan, maka kita perlu menggunakan keterampilan konseling verbal bersama dengan strategi lain. Sebagai contoh, kita bisa melibatkan anak dalam suatu permainan atau menggunakan media seperti boneka binatang, tanah liat, atau berbagai bentuk barang kerajinan. Kita bisa melibatkan sebuah cerita atau mengajak mereka dalam perjalanan khayalan. Sebagai dampak dari penggunaan keterampilan konseling verbal bersama dengan penggunaan media atau strategi lain. Kita mampu menciptakan kesempatan bagi anak untuk bergabung dengan kita dalam proses konseling yang memberi manfaat terapeutik. Kita sebagai konselor memberikan kepada anak suatu lingkungan untuk menjalani perubahan terapeutik (Geldard & Geldard, 2012: 3-4).

Mua'awanah & Hidayah (2012) menjelaskan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh guru bimbingan dan konseling/konselor di sekolah dasar dan madrasah yaitu : (1) memiliki sifat baik, (2) bertawakal, mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah, (3) sabar, utamanya tahan menghadapi si terbantu yang menentang keinginan untuk diberikan bantuan, (4) tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi emosi, (5) mengatasi keraguan si terbantu dan dapat meyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan, (6) dapat membedakan tingkah laku konseli yang berimplikasi hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, haram terhadap perlunya taubat atau tidak. Keterampilan guru BK dan konselor di sekolah dasar meliputi memperhatikan dan mendengarkan konseli melalui keterampilan komunikasi verbal dan non verbal, serta mendengarkan secara aktif.

Tujuan Pemilihan yang Tepat pada Media dan Aktivitas dalam Konseling Anak

Tujuan pelaksanaan konseling anak ada empat tingkat penentuan tujuan dalam Geldard & Geldard (2012: 3-4). Tujuan tingkat pertama bersifat umum yang bisa diterapkan untuk semua anak dalam konseling. Tujuan tingkat pertama meliputi 7 hal kemungkinan yang terjadi anak : (1) anak menghadapi masalah emosional yang menyakitkan, (2) anak memperoleh tingkat keharmonisan dalam pikiran, emosi, dan tingkah laku, (3) anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri, (4) anak menerima keterbatasannya dan kekuatannya serta merasa OK dengannya, (5) anak mengubah tingkah laku yang mempunyai akibat negatif, (6) anak dapat beradaptasi dengan lingkungan eksternalnya, (7) memaksimalkan kesempatan bagi anak mengejar tugas perkembangannya.

Penentuan tujuan konseling anak pada tingkat dua ditentukan oleh orang tua saat membawa anaknya untuk mendapatkan konseling. Tujuan ini berhubungan dengan agenda pribadi orang tua dan biasanya didasarkan pada perilaku anak saat itu. Misalnya, jika anak mengotori dinding ruang tamu dengan makanan, tujuannya orang tua menghilangkan perilaku ini.

Penentuan tujuan tingkat tiga merupakan tujuan yang dirumuskan oleh konselor sebagai dampak dari hipotesis yang dimiliki konselor. Perkiraan tentang mengapa anak berperilaku dengan cara tertentu. Misalnya seorang anak yang suka mengoleskan makanan pada dinding ruang tamu adalah dampak dari masalah emosional yang dimiliki anak. Jadi, konselor akan menentukan tujuan berupa menghadapi dan memecahkan masalah emosional anak.

Penentuan tujuan konseling anak pada tingkat empat muncul selama sesi konseling. Tujuan yang diinginkan oleh anak, meskipun anak biasanya tidak mampu mengucapkannya. Tujuan ini didasarkan pada material yang dibawa anak dalam sesi konseling. Ada kemungkinan tujuan tersebut sama dengan tujuan konselor tetapi ada juga kemungkinan berbeda dengan konselor.

Berdasarkan empat tingkat tujuan pelaksanaan tersebut dalam pencapaiannya memerlukan media dan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak. Anak dapat merasa nyaman dan terjalin hubungan yang baik dengan konselor. Memilih media dan

aktivitas yang tepat menyesuaikan dengan karakteristik anak, masalah, perilaku, dan peran keluarga.

Kecocokan Media dan Aktivitas untuk Berbagai Kelompok Usia

Dapat digunakan membantu dalam memilih media atau aktivitas yang secara perkembangan paling tepat untuk anak-anak. Sebagai contoh permainan pura-pura imajinatif adalah aktivitas yang sangat tepat untuk anak prasekolah antara usia 2 sampai 5 tahun. Aktivitas ini kurang menarik untuk praremaja atau remaja, karena kematangan kognitifnya dan kemampuannya untuk terlibat dalam pemikiran abstrak. Media dan aktivitas yang cocok digunakan dalam konseling anak usia 6-10 tahun meliputi buku/cerita, lempung, konstruksi, menggambar, melukis dengan jari, permainan, permainan pura-pura imajinatif, hewan miniatur, boneka tangan/mainan tangan, baki pasir, simbol/figur, dan lembar kerja.

Beberapa anak mengalami kemunduran dalam perkembangan emosional, sosial, kognitif akibat trauma masa lalu dan masalah emosional. Pemilihan media dan aktivitas perlu memperhatikan bentuk pelaksanaan konseling yang akan dilaksanakan. Media dan aktivitas yang cocok digunakan dalam konseling individual meliputi buku/cerita, lempung, konstruksi, menggambar, melukis dengan jari, permainan, permainan pura-pura imajinatif, hewan miniatur, boneka tangan/mainan tangan, baki pasir, simbol/figur, dan lembar kerja. Media dan aktivitas lempung, menggambar, melukis dengan jari, permainan, dan boneka tangan/mainan tangan lebih cocok digunakan dalam konseling kelompok.

Kecocokan Media dan Aktivitas untuk Memperoleh Tujuan

Dalam Kathryn Geldard & David Geldard (2012: 217-223) kriteria media yang digunakan dalam konseling anak diharapkan dapat mengarah pada memfasilitasi anak untuk berkembang pada beberapa aspek berikut: (1) Menguasai Masalah dan Peristiwa, (2) Menjadi Kuat Melalui Ekspresi Fisik, (3) Mendorong Ekspresi Emosi, (4) Mengembangkan Keterampilan Pemecahan, (5) Masalah dan Pengambilan Keputusan, (6) Mengembangkan Keterampilan Sosial, (7) Membangun Konsep Diri dan Harga Diri, (8) Meningkatkan Keterampilan Komunikasi, (9) Mengembangkan Wawasan.

Sebagai contoh pemilihan media dan aktivitas yang dapat membantu anak memahami peristiwa masa lalu atau pengalamannya melalui buku dan cerita, aktivitas menggambar, melukis dan menempel, dan boneka tangan. Buku dan cerita dapat mendorong anak untuk mengubah kisahnya. Anak dapat menampilkan hasil cerita yang mereka inginkan bagi dirinya pada tokoh-tokoh dalam kisahnya.

Ragam Media dan Aktivitas dalam Konseling Anak

Secara umum yang telah diuraikan di atas terdapat bermacam-macam media dan aktivitas dalam konseling anak. Berikut ini diuraikan secara khusus pada media dan aktivitas konseling anak yang sesuai untuk diterapkan di Indonesia. Media dan aktivitas tersebut meliputi hewan miniatur, bermain dengan lempung, menggambar, melukis, menempel, dan konstruksi, buku dan cerita, serta boneka tangan.

Hewan Miniatur

Beberapa contoh kelompok hewan yang dapat digunakan sebagai media konseling anak meliputi hewan peliharaan, hewan ternak, hewan kebun binatang, reptil, serangga, dan hewan laut. Hewan miniatur sebaiknya terbuat dari plastik dan mempunyai warna seperti warna aslinya sehingga tampak realistis. Ukurannya dapat

Hewan miniatur paling cocok digunakan untuk anak usia 7 tahun ke atas. Hewan miniatur lebih cocok digunakan sebagai media konseling individual dibandingkan konseling kelompok. Penggunaan media hewan miniatur menargetkan pada persepsi individu tentang orang lain dan hubungan antar orang lain.

Bermain dengan Lempug

Syarat yang dipenuhi anak agar aktivitas bermain dengan lempung dipilih yaitu anak harus mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Media lempung cocok untuk anak di atas usia 6 tahun ke atas.

Tujuan bermain lempung yaitu membantu anak berbagi cerita dengan acara memakai lempung untuk mengilustrasikan elemen-elemen dari cerita tersebut, membua anak memproyeksikan perasaan yang terpendam sehingga bisa dikenali, membantu anak

mengenal cara menangani masalah, memungkinkan anak mengalami keberhasilan menyelesaikan tugas kreatif.

Cara bermain lempung meliputi mulai bermain lempung, menggunakan lempung untuk menghadapi masalah, menciptakan dialog antara dua bentuk, mengakhiri permainan lempung, menggunakan lempung dalam kelompok.

Menggambar, Melukis, Menempel, dan Konstruksi

Aktivitas menggambar, melukis, menempel, dan konstruksi sangat cocok diberikan pada anak pra sekolah dan usia sekolah dasar dalam bentuk konseling individual. Menggambar dapat juga digunakan secara efektif pada konseling kelompok dan keluarga. Melukis dengan jari merupakan media yang paling besar kemungkinannya menimbulkan perilaku yang terbuka dan ekspresif pada anak. Aktivitas konstruksi atau membuat patung dalam konseling anak misalnya meminta anak membuat pohon, bunga, rumah yang dapat mewakili diri anak. Saat proses konstruksi membutuhkan waktu penyelesaian. Konselor dapat mengamati cara anak mengerjakan pembuatan pohon. Konselor akan memahami karakteristik anak, misalnya konselor mengatakan: “ saya perhatikan Cika keas terhadap diri sendiri ketika melakukan kesalahan”. Kesadaran anak pada perilakunya akan meningkat sehingga masalah yang sesuai dapat dibahas.

Buku dan Cerita

Cerita anak melibatkan manusia, hewan, sosok-sosok khayalan, dan semua jenis benda seperti kereta api, batu, jam, dan pot bunga. Manusia, hewan, sosok khayalan, dan benda diberi kepribadian, kepercayaan, pikiran, emosi, dan perilaku. Saat cerita dituturkan tema dikembangkan serta objek dalam cerita merespon pikiran, emosi dan perilaku tertentu. Ketika anak menyimak cerita mereka mengidentifikasi diri dengan tokoh atau tema, peristiwa dari cerita tersebut. Selain menuturkan sebuah cerita untuk anak aktivitas dalam konseling juga bisa melalui mengarang cerita. Konselor mendorong anak untuk mengarang ceritanya sendiri. Anak akan melibatkan diri sebagai

tokoh dalam cerita. Anak memperoleh kesempatan mengeksplorasi masalah, pikiran, emosi dan perilakunya.

Boneka Tangan (Boneka *Puppet*)

Konseling anak dengan media dan aktivitas boneka tangan digunakan dengan cara meminta anak untuk membuat drama. Tokoh-tokoh dalam drama diperankan oleh boneka tangan. Konselor mengarahkan anak untuk mempersiapkan pertunjukan drama. Boneka tangan lebih cocok digunakan pada konseling individual namun juga bisa dilaksanakan pada konseling kelompok.

Penggunaan media boneka tangan memungkinkan anak mengeksplorasi dan memperluas pemikirannya serta mendorong mereka untuk berinteraksi dan berpetualang. Boneka tangan juga memfasilitasi dalam penyampaian pesan moral yang mendidik dalam konseling.

Penutup

Sebagai konselor anak harus mampu melibatkan anak-anak sehingga mereka bisa bicara bebas tentang masalah-masalah yang menyakitkan, maka kita perlu menggunakan keterampilan konseling verbal bersama dengan strategi lain. Sebagai contoh, kita bisa melibatkan anak dalam suatu permainan atau menggunakan media seperti boneka binatang, lempung (tanah liat), atau berbagai bentuk barang kerajinan. Kita bisa melibatkan sebuah cerita atau mengajak mereka dalam perjalanan khayalan. Sebagai dampak dari penggunaan keterampilan konseling verbal bersama dengan penggunaan media atau strategi lain. Kita mampu menciptakan kesempatan bagi anak untuk bergabung dengan kita dalam proses konseling yang memberi manfaat terapeutik. Kita sebagai konselor memberikan kepada anak suatu lingkungan untuk menjalani perubahan terapeutik. Pemilihan media dan aktivitas yang tepat menyesuaikan dengan karakteristik anak secara fisik dan psikologis, masalah, perilaku, dan peran keluarga. Media dan aktivitas tersebut meliputi hewan miniatur, bermain dengan lempung, menggambar, melukis, menempel, dan konstruksi, buku dan cerita, serta boneka tangan. Pemilihan media dan aktivitas dalam konseling anak .

Setelah memahami tentang memilih media dan aktivitas dalam pelaksanaan konseling anak diharapkan guru bimbingan dan konseling serta konselor dapat menentukan media dan aktifitas yang tepat. Dukungan orang tua juga sangat diperlukan untuk mewujudkan keberhasilan konseling anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmodiwirjo, E. T. (2008). *Perkembangan Anak Suatu Tinjauan dari Sudut Pandang Psikologi Perkembangan*. Dalam Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Singgih & Yulia D. Gunarsa (Ed). Jakarta: Gunung Mulia.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Goodman-Scott, E & Simone F. L. (2015). Profesional Counseling for Children With Sensory Processing Disorder. *The Professional Counselor*, 5(2), 273–292. (<http://tpcjournal.nbcc.org>)
- Geldard, K. & Geldard, D. (2011). *Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geldard, K. & Geldard, D. (2012) *Konseling Anak-anak Sebuah Pengantar Praktis Edisi Ketiga*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Mu'awanah, E. & Rifa H. (2012). *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irham, M. & Novan A W. (2014). *Bimbingan dan Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- McRae, R. A. (2016). *Child Abuse: Signs, Symtoms, and The Role of The School Counselor*. Paper. Master of Science Degree in Counselor Education Winona State University Spring
- Zulkifli, L. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.